

Gonjang-ganjing Turunan Nabi Versus Turunan Wali Songo Sebagai Pendidikan Agama Islam Anak Bangsa

Nurhidayat^{1*}, Cecep Sumarna², Didin Nurul Rosidin³, Agus Asri Sabana⁴

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

³ IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

⁴ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

29 Juli 2023

Received in revised form

30 Juli 2023

Accepted 1 Agustus 2023

Kata Kunci:

Turunan Nabi, Turunan Wali Songo, Pribumi

Keywords:

Derivatives of the Prophet, Derivatives Walisongo and Natives

DOI: <https://dx.doi.org/>

ABSTRAK

Muncul gonjang-ganjing antara pihak ulama yang habaib (keturunan Rasulullah) dengan pihak ulama yang bukan habaib. Dari pihak habaib ada habib terdapat cuplikan ceramahnya yang disinyalir menghina para ulama yang bukan habaib dan juga turunan wali songo. Dari pihak ulama yang bukan habaib pun membantahnya sekaligus menyalahkan pernyataan-pernyataan habib tersebut. Hal ini perlu mendapatkan sorotan dari para pendidik yang akan dijadikan pendidikan untuk anak didiknya sehingga menjadi dewasa dan tetap berjuang mendapatkan cita-citanya dalam hidup mereka, karena kedua belah pihak ini semuanya memiliki dalil-dalil yang mendukung argumentasinya sehingga membingungkan yang awam. Perbedaan pendat merupakan hal yang wajar, tapi bukan untuk perpecahan. Baik habaib yang merupakan keturunan Ba'alawy ataupun Syarif yang merupakan keturunan wali songo, semuanya harus dihargai sebagai keturunan Rasul dan sebagai ulama yang membimbing ummat serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini. Adapun perselisihan di antara mereka jangan menjadi halangan untuk mencintai para ulama yang mengajarkan agama, biarkan mereka yang bertanggung jawab sendiri kepada Rasaulullah dan Tuhannya jika pengakuan mereka salah. Jangan dijadikan perselisihan ini, sebuah perpecahan dan pertikaian, karena yang rugi adalah Islam itu sendiri.

ABSTRACT

There was upheaval between the ulema who were habaib (descendants of Rasulullah) and the ulema who were not habaib. From Habaib's side, there is Habib's excerpt of his lecture, which allegedly insulted scholars who were not habaib and also descendants of the Wali Songo. The scholars who were not habaib denied this and at the same time blamed the habib's statements. This needs to get the attention of educators who will be used as education for their students so that they become adults and continue to strive for their goals in their lives, because both of these parties all have arguments that support their arguments so that it confuses the layman. Differences in opinions are natural, but not for division. Both Habaib, who is a descendant of Ba'alawy and Syarif, who is a descendant of Wali Songo, must all be respected as descendants of the Prophet and as scholars who guide the ummah and defend Indonesia's independence. As for the disputes between them, don't become an obstacle to loving the scholars who teach religion, let them be responsible for themselves to Rasulullah and their God if their confession is wrong. Do not make this dispute, a division and conflict, because the loser is Islam itself.

1. PENDAHULUAN

Ditengah-tengah kedamaian alam Indonesia pasca pandemik Kovid-19 ini muncul kegaduhan yang membuka jalan disintegrasi bangsa. Kegaduhan tersebut adalah saling mengklaim sebuah kebenaran yang berbeda, antara pihak ulama yang *habaib* (keturunan Rasulullah) dengan pihak ulama yang bukan *habaib*. Dari pihak *habaib* ada *habib* terkenal di

* Corresponding Author: First Author: noon.hidayat3hr@gmail.com

media sosial dengan nada ceramahnya yang galak, bahkan sampai terdapat cuplikan ceramahnya yang disinyalir menghina para ulama yang bukan *habaib* dan juga turunan wali songo bukan turunan Rasul. Dari pihak ulama yang bukan *habaib*, ada seorang ulama dari Banten yang mengatakan bahwa *habaib* yang berada di Indonesia khususnya yang berketurunan Ba'alawy tidak benar, sehingga mereka sebenarnya bukan *habib/habaib* sebagai keturunan Rasulullah SAW, karena hasil risetnya bahwa mereka yang mengaku keturunan Ba'alawy tersebut, sanadnya tidak nyambung alias terpustus. Bahkan selain itu ada juga ulama dari Cirebon yang merupakan keturunan Syarif Hidayatullah yaitu Pangeran kuda putih Sultan sepuh II Zainuddin Arya antareja sultan sepuh kasultanan Cirebon membantah pernyataan *habib* tersebut, bahkan selain itu Gus Abbas Buntet Cirebon, justru menyebutkan bahwa *habib* ini turunan Ba'alawy dari Yaman, dan Wali Songo bukan keturunan Ba'alawy, tapi keturunan Sayyidina Husain bint Fatimah ra. Adapun yang menyebutkan bahwa Wali Songo keturunan Ba'alawy, itu adalah tidak benar, karena hal itu dicatat dalam kitab *Syamsudhohirah*, oleh Vanderburg orang Belanda.

Dalam gonjang-ganjing perdebatan ini tentunya masyarakat umum merasa bingung mana yang benar. Hal ini dapat dilihat dari media sosial yang banyak beredar dengan pandangan yang berbeda-beda, dengan pilihan yang tidak sama, ada yang memihak para *habib* ada pula yang memihak ulama selain *habaib*, dan ada pula yang mencoba untuk mendamaikannya dengan mengambil jalur tengah dan pemahaman yang bisa menenangkan kedua belah pihak. Hal ini tentunya akan menjadi pelajaran yang berharga bagi anak bangsa agar semakin dewasa lagi dalam menghadapi segala situasi. Sudah menjadi sunatullah, bahwa manusia merupakan makhluk imitasi, (Makhrina, 2016) sehingga dikhawatirkan mengikitu kepada salah satu pihak yang ia anggap benar sehingga terjadilah perpecahan umat bahkan terjadi disintegrasi bangsa. Hal ini perlu mendapatkan sorotan dari para pendidik yang akan dijadikan pendidikan untuk anak didiknya sehingga menjadi dewasa dan tetap berjuang mendapatkan cita-citanya dalam hidup mereka, seperti halnya yang disampaikan oleh Nurhidayat bahwa "Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana"(Nurhidayat, Syahrodi & Fatimah, 2023) dan tidak perlu adanya sebuah perdebatan karena mereka baik kyai maupun *habib* juga sering disebut sebagai seorang ulama (orang yang paham akan ilmu agama Islam).(Isrofil, 2017)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan gonjang ganjing turunan Nabi yang terlihat berselisih masalah keturunan Rasul dengan turunan Wali Songo dan kyai pribumi, sehingga hasil penelitian ini diharapkan menjadi Pendidikan Agama bagi Anak Bangsa supaya lebih dewasa lagi dalam menyikapi segala kondisi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature yang berkaitan dengan multikultural di Indonesia setelah kemerdekaan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istilah dan Peran Ulama

Ulama adalah merupakan bahasa arab yang sudah latah disebutkan dalam bahasa Indoensia dan disematkan kepada orang yang ahli dalam bidang agama. Kata '*ulama* merupakan jamak dari kata '*aalim*. Arti '*aalim* adalah seorang yang tahu, sedangkan '*ulama* adalah orang-orang yang tahu. Jadi Ulama adalah orang-orang yang tahu dalam uruasan agama atau seseorang yang banyak tahu dalam bidang agama. Di Indoensia pada umumnya ulama

dipanggil dengan panggilan yang berbeda-beda seperti dipanggil Kyai/kiai, seperti di Jawa, dan Ajengan di masyarakat Sunda. Di Pandeglang Banten, ulama diurutkan sesuai tingkatannya dari tingkatan wali, abuya, kiai dan ustadz, yang pada prinsipnya dikonsepsikan berdasarkan derajat keilmuannya. Berdasarkan tingkatan ulama ini, jika diurutkan dari yang paling bawah, dalam kaitannya dengan hubungan guru dan murid maka ustaz pada prinsipnya mendapatkan keilmuan dari kiai, kiai belajar ke abuya dan abuya mendapatkan pengetahuan dari wali. Meskipun dalam beberapa kondisi bisa saja seorang ustadz belajar langsung ke abuya atau ustadz yang menuntut ilmu dari seorang abuya, karena hak menuntut ilmu tidak dibedakan atas statusnya. (Muslim et al., 2015)

Habaib/habib merupakan kata bahasa Arab yang artinya kekasih. Kata *habaib* merupakan jamak dari kata *habib*. Arti kata *habib* adalah orang yang disayangi/dicintai/dikasihi, jadi kata *habaib* adalah orang-orang yang disayangi/dicintai/dikasihi. Kedua bahasa tersebut sudah melekat menjadi bahasa sehari-hari dalam masyarakat Indonesia. Kedua bahasa ini adalah merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam memanggil atau menjuluki orang-orang yang memiliki nasab/jalur keturunan yang nyambung kepada Rasulullah Muhammad SAW. Kedua kata tersebut disematkan kepada keturunan Rasulullah atau dalam bahasa Arab disebut juga *ahlul bait*, *‘utrah*, dan *dzurriyyah rasul*. Keturunan Rasulullah SAW ini bersumber dari putrinya (Siti Fatimah ra.) yang menikah dengan ‘Ali ra. Dan melahirkan tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan, sementara yang melahirkan keturunan dari kelima anaknya tersebut adalah Hasan ra. (Melahirkan dua anak yaitu Hasan bin Hasan yang digelar Hasan Al-Mutsanna dan Zaid bin Hasan) dan Husain ra. (Melahirkan enam anak laki-laki dan tiga anak perempuan, dan yang melahirkan keturunan adalah hanya satu yaitu Ali Zainal ‘Abidin bin Husain). Dikutip dari laman akurat.co, bahwa di Indonesia, semua habib memiliki nenek moyang yang berasal dari Yaman, khususnya Hadramaut. Berdasarkan catatan pertumbuhan yang melakukan pencatatan silsilah para habib ini, Ar-Rabithah, ada sekitar 20 juta orang di seluruh dunia yang dapat menyandang gelar ini (disebut muhibbin) dari 114 marga. Hanya keturunan laki-laki saja yang berhak menyandang gelar habib.

Disebutkan dalam kitab *‘Uquudillijain* karangan Syekh Nawawi Al-Bantany halaman 5 bahwa terdapat istilah bagi dzurriyyat/keturunan Rasulullah SAW jika laki-laki dipanggil *habib* atau *sayyid* sedangkan jika perempuan dipanggil *hababah* atau *sayyidah*, bahkan beliau pun dalam kitabnya tersebut menyebutkan kata *sayyid* dalam ungkapannya *“qaala sayyidunaa ay akromuna al-habib ay al-mahub As-Sayyid Abdullah Al-Hadad”*, selain itu di Cieron turunan Rasul ini disebut Syarif (yang dimuliakan) atau Syarifah bagi perempuan, dan terkadang dipanggil Ayif (singkatan dari syarif) dan ada juga yang menyebutnya Bayi bagi keluarganya Syarif. Kata *syarif* ini merupakan sebutan bagi keturunan Rasulullah dari Sayyidan Husain ra. Sedangkan turunan Rasul dari Sayyidina Hasan disebut *Sayyid* (disampaikan oleh Kyai Gus Abbas Buntet Cirebon dalam ceramahnya). Di Masyarakat Indonesia sendiri pada umumnya memanggil keturunan Rasulullah SAW ini dengan kata “habib”. Pada umumnya mereka, tidak pernah menanyakan asal-usul keturunan atau silsilah para habaib yang dijumpainya. Bagi mereka merasa cukup mendengar kata orang, bahwa ia habib, maka mereka pun langsung percaya begitu saja, apalagi kalau hidungnya mancung, bergeoded dan berjenggot serta pandai ceramah, maka mereka spontan percaya begitu saja. Bahkan bagi orang yang sangat awam di daerah perkampungan yang jauh dari keramaian, nyaris latah memanggil habib bagi yang berwajah Arab. Para habib yang memiliki ilmu, biasanya mereka mengadakan dakwah dengan bentuk-bentuk pengajian baik rutin maupun keliling ke acara-acara hajatan. Seperti diungkap di salah satu kediaman seorang habib di Pekalongan, Aktivitas dakwahnya telah digelar setiap hari, mulai dari mingguan hingga tahunan. Seperti, majlis ta’lim Reboan, majlis ta’lim Jumat

Kliwonan, majlis ta'lim Jumat Legi, majlis ta'lim Ahad Pahing, pawai panjang jimat pekalongan, khataman qur'an, khoul Habib hasyim, dan rangkain haflah Maulid Rosulullah di berbagai tempat. (Syaefuddin, 2018)

Mereka baik kyai maupun habib juga sering disebut sebagai seorang ulama (orang yang paham akan ilmu agama Islam). (Isrofil, 2017) Seorang ulama memiliki perasaan yang alamiah untuk melakukan dakwah. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits, saling mengingatkan pada kebenaran dan menasehati dalam kesabaran, selain itu dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bernilai ibadah untuk membina atau membentuk masyarakat melalui ajaran agama yang islami, melalui pesan-pesan agama sehingga berubah menjadi masyarakat yang islami. Ketika Islam menyinggung aspek pemikiran, bukan berarti ia memasung potensi akal pikiran, namun mengarahkan dan membimbingnya menuju hidup yang maslahat. Bagaimana berpikir islami, adalah upaya menjelaskan hakikat, rambu-rambu, dan arah berpikir, agar sesuai dengan kaidah ilmiah obyektif, dan itu berarti sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Irfan, n.d.) Kendati demikian, dakwah ini tidak mudah dilakukan, selain medan yang luas dan terjal dengan masyarakat yang heterogen, dibutuhkan pula keilmuan-keilmuan yang luas dan dalam bagi para da'inya, jangan sampai dakwah dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keilmuan dibidangnya, hal ini sama saja dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan nantinya akan menghasilkan sesuatu yang membawa kepada kehancuran. Rasulullah mengingatkan akan hal tersebut melalui haditsnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: ((بَيْنَمَا النَّبِيُّ ﷺ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحَدِّثُ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَ مَا قَالَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ لَمْ يَسْمَعْ، حَتَّى إِذَا قَضَى حَدِيثَهُ قَالَ: أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلَ عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَإِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: Diterima dari Abu Hurairah, dia berkata “Sementara itu Nabi SAW, sedang berkumpul berbicara dengan orang-orang, seorang Badui mendatangnya dan berkata: Kapan waktunya? Jadi Utusan Tuhan berlalu Dia, semoga doa dan damai Tuhan beserta, berbicara, dan beberapa orang berkata: Dia mendengar apa yang dia katakan dan memikirkan tentang apa yang dia katakan, dan beberapa dari mereka berkata: Dia tidak mendengar, bahkan ketika dia menyelesaikan pidatonya. Dia berkata: Di mana aku melihat orang yang bertanya tentang Kiamat? Dia berkata: Ini aku, wahai Rasulullah. Dia berkata: Jika masalah ini diperluas ke selain orang-orangnya, maka tunggulah Kiamat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. (Riyadh & Riyadh, 2007)

Kedudukan kyai sebagai seorang tokoh sentral dan elit juga didukung oleh peran pentingnya dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, peranan kyai dalam masyarakat adalah sebagai seorang „ulama, sebagai pengendali sosial dan penggerak perjuangan. Pertama, peran utama yang diemban kyai adalah sebagai „ulama (tokoh ahli yang paham akan ilmu Agama Islam). Sebagai „ulama, kyai berperan dalam hal mengajarkan ilmu-ilmu agama serta membimbing para santri melalui lingkungan pendidikan pesantren. “Para kyai menganggap bahwa mengajar para santri merupakan kewajiban paling utama dalam kehidupan mereka di

dunia ini” (Mar’ati, 2014). Kedua, para kyai juga berperan sebagai pengendali sosial. Sebagai pengendali sosial, kyai berperan dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berkaitan dengan hal ini Dhofier (2011: 208) menyatakan bahwa banyak orang yang kemudian datang kepada kyai untuk meminta petunjuk atas berbagai permasalahan, mengharap barokah, dan berharap agar didoakan oleh kyai semoga cita-cita dan harapan mereka dapat berhasil. Ketiga, para kyai (ustadz) juga berperan di dalam menggerakkan perjuangan bangsa Indonesia. “Disamping memimpin pondok pesantren, mereka juga terlibat dalam perumusan undang-undang maupun pengorganisasian massa dalam rangka mengusir penjajah”(Takdir, 2018). Dengan demikian, peran yang dijalankan para kyai sangat kompleks dan penting di tengah kehidupan masyarakat.(Isrofil, 2017)

Pandangan dalam Pihak Ulama Habaib

Turunan Rasulullah SAW sampai saat ini abad ke-20 masih ada, atau bahkan sampai dekat pada kiyamah. Hal ini dibuktikan dengan salah satu sabada Rasul yang mengatakan nanti idak lenyap atau tidak habis dunia sampai ada orang lelaki dari keluargaku yang menjadi raja bagi orang Arab namanya sama denganku. Hadits ini merupakan hadits yang shahih karena diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari ra. Bagi umat Islam hadits Shahih adalah hadits yang dijadikan patokan dan harus diimani.

Sebuah tiktok yang viral di media masa bahwa disitu mengejek dan mencemooh seorang kyai yang dinilai oleh pihak habaib, kyai ini tidak memiliki keberanian, karena tidak hadir membela masyarakat muslim saat tragedi di Poso dan Ambon. Padahal pada saat itu para habaib datang kesana membela masyarakat muslim yang ditindas oleh masyarakat non-Muslim di Poso dan Ambon.

Dalam tiktok tersebut pun, mengkritik para Kyai yang tidak ada perhatiannya terhadap kesesatan yang dilakukan oleh Panji Gumilang, pimpinan Pondok Pesantren Al-Zaetun di Kabupaten Indramayu. Padahal kesesatan yang dilakukan oleh pimpinan pondok tersebut begitu nyata dan masih, di antaranya melakukan shalata berjama’ah dengan perempuan di shaf depan, mengumandangkan adzan dengan cara yang beda, mengatakan bahwa shalat belum wajib, menganggap bahwa Al-Quran bukan kalamullah tapi kalam Nabi Muhammad SAW, mengharuskan shalat dengan sosial *distanching*/jaga jarak dengan dalil kata *tafasshuu* dari ayat al-mujadalah ayat 11, mengatakan bahwa kalau Allah SWT berbahasa arab maka nanti susah bertemu dengan orang Indramayu, meyakini bahwa khatib jum’at boleh perempuan, tidak usah haji ke Makkah cukup di Indonesia saja karena Indoensia pun tanah yang suci, bahkan ia memuatnya dalam lagu kebangsaan Indonesia. Semua itu dinilai kesesatan, karena kesesatan adalah kebingungan, kesalahan jalan atau pikiran, dan kekeliruan dari nilai-nilai dan argumen serta pandangan yang baku.

Sebelum masalah tersebut di atas muncul, beberapa minggu yang lalu yang menjadi akar permasalahan yang semakin melebar tersebut adalah seorang habib yang berceramah sangat keras dan dirasa menghina para ulama yang bukan habaib seperti yang ngaku-ngaku NU, Gus, Ustadz-ustadz yang itu adalah curut padahal Kyai As’ad, Kya Syamsul Arifin, Kyai Hasyim As’ari dan para petinggi-petinggi NU bahkan mereka adalah para wali, tapi mereka cinta para habaib. Maka kemudian muncul para penentang habib ini dengan menganjurkan agar menarik ucapannya, karena dinilai ucapan habib ini nantang gelut dan kurang ajar. Mereka pun siap menjaga dan membela dzurriyyatnya wali songo. Para penentang habib ini adalah di antaranya para pemuda pantai Carita Pandeglang Banten, para perwakilan dan alumni santeri TQN Serang Banten, dan paguron Pencak Silat Rumbu Angling Kusumo Banten.

Terdapat beberapa dalil yang menghisyaratkan harus menghormati para habaib. Di antaranya adalah dalil Al-Qurn di bawah ini:

Q.S. Al-Ahzab, 33;33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Ayat Al-Qurn ini memiliki arti secara bahasa adalah “dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. **Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.**”(Shihab, 2020)

Q.S. Asy-Syuura, 42;23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Ayat Al-Qurn ini memiliki arti secara bahasa adalah “Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), “**Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan.**” Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.” (Shihab, 2020)

Pandangan dalam Pihak Ulama Non-Habaib

Seorang Kyai menjawab tuduhan habaib yang mengatakan bahwa kiyai itu tidak ada perjuangan dan pembelaan terhadap enam santri yang dibunuh di KM 5, bahwa kyai tersebut tetap membelanya melalui kritikan-kritikan tapi belum sampai terlihat hasilnya. Begitu pula dalam kerusuhan di Poso dan di Ambon, para kyai hadir memberikan bantuan dengan bentuk memberikan logistik dan nasihat agar mereka berdamai dan itulah bentuk keadilan yang harus diberikan kepada mereka masyarakat Ambon dan Poso yang semuanya merupakan warga negara yang menuntut keadilan. Kyai tidak mengirimkan pasukan jihad karena khawatir dinilai perang yang nantinya akan memunculkan nilai ketidakadilan masyarakat mayoritas (Muslim) terhadap minoritas (non-Muslim). Minimalnya para kyai berdoa agar mereka bisa berdamai, dan di sana waktu itu sangat susah dilakukan perdamaian. Dalam pandangan para kyai non-Habaib ini semua warga negara harus dilindungi, mendapat keadilan karena hakekatnya mereka baik, orang Madura baik, orang Dayak baik, orang Muslim Poso dan Ambon baik, termasuk orang non-Muslim yang ada di Poso dan Ambon adalah baik, yang tidak baik adalah orang yang tidak baik adalah nafsu. Yang namanya pertengkaran, dan kerusuhan hanya menyisakan kerugian, maka sebagai anak bangsa harus menjadi penengah di antara para pihak yang bertikai, agar mereka kembali berdamai dan menyadari sebagai anak bangsa Indonesia yang harus saling menyayangi, menghormati dan menjaga satu sama lain.

Kaitan dengan tuduhan bahwa para kiyai tidak hadir dalam mendemo Panji Gumilang atas dasar ajaran sesatnya di Pondok Pesantren Al-Zaetun di Indramayu, maka para Kyai mengatakan bahwa 256 rekening sudah dibekukan oleh pemerintah, maka para Kyai berpandangan tidak perlu lagi demo, karena pemerintah pun bertindak seperti itu tentunya atas dasar hasil tela’ah para Kyai dan Muslim pada umumnya yang memandang ada kesalahan dan kesesatan yang dilakukan Panji Gumilang.

Seorang ulama harus memiliki bashiroh/kewaskitaan/ilmu perasaan, karena tanpa itu berarti dia bukan ulama. Ulama harus mampu memilah dan memilih serta menyesuaikan apa yang harus ia katana dan apa harus ia lakukan, semuanya harus sesuai dengan tuntutan kondisinya. Rasulullah SAW pernah mengajarkan umatnya agar mengajarkan anaknya sesuai dengan tuntutan zamannya, (Subyantoro, 2019) begitupun para ulama terdahulu mengajarkan supaya mengajari jama'ahnya sesuai dengan ukuran akalunya.(Kamilah, 2021) Hal ini dinilai cukup menjadi bukti bahwa seorang ulama harus memiliki perasaan, agar semuanya hasil dengan mulus, tanpa harus ada konflik terlebih dahulu, karena konflik dalam agama Islam adalah sesuatu yang sangat harus dihindari, dan ini sangat jelas dari cara agama mengajarkan kepada serang ayah untuk tidak menamai anaknya dengan kata *harb* / si Perang. (Husna et al., 2021)

Tidak bermaksud menyombongkan tapi sebagai bantahan terhadap gonjang-ganjing yang ditujukan kepada turunan wali songo, maka para keturunan wali songo mulai bermunculan seperti Gus Abas Buntet Cirebon menyampaikan bahwa wali songolah yang merupakan keturunan Rasulullah SAW dari arah Sayyidina Husain bint Fatimah. Tapi selama ini para keturunan wali songo tidak menunjukkan identitasnya sebagai habib adalah di antaranya: (pengakuan dari penjaga perpustakaan kesultanan Cirebon)

1. Untuk menyembunyikan identitas dari para penjajah; karena saat itu para penjajah memburu keturunan turunan para wlai songo khususnya para keturunan sunan Gunung Jati yang dinilai Belanda sebagai penjajah pada zaman itu adalah para pemberontak terhadap Belanda
2. Supaya sombong sebagai turunan sunan atau bahkan keturunan Nabi

Di hadapan Allah SWT semuanya memiliki hak yang sama, bahkan dalam urusan ilmu pun Allah SWT tidak memberikan legalitas monopoli bagi salah satu keturunan, termasuk turunan Nabi ataupun Rasul sekalipun. Bahkan dalam hal ini Rasulullah Muahmmad SAW pun menjelaskan dengan tegas dalam haditsnya yang berbunyi:

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ ، وَإِنَّمَا الْجِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ ، وَ مَنْ يَتَحَرَّ الْخَيْرَ يُعْطَهُ ، وَ مَنْ
يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ

Hadits tersebut mengandung arti “Pengetahuan hanya dengan belajar, tetapi bermimpi adalah dengan bermimpi, dan siapa yang berjuang untuk kebaikan akan diberikan, dan siapa yang menginginkan terhindar dari kejahatan akan dilindungi darinya.” (Al-Ghazali, 2020) Dengan demikian kalau ada seorang yang berketurunan baik, mulia dan terhormat mengaku hanya dia yang boleh pintar maka bertentangan dengan hadits tersebut sehingga perkataannya tidak harus di yakini. Dengan adanya kata *ta'allum* ini maka dapat dipahami bahwa seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan hanya dengan belajar, bukan karena keturunan, jika Allah SWT menghendaki maka siapapun akan mendapatkan kepintaran, dan ilmu pengetahuan yang penting orang tersebut memiliki keinginan dan berusaha belajar. Belajar atau *ta'allmu* ini juga ada yang mengatakan bahwa menyerahkan kemampun dan penuh semangat serta keinginan yang tinggi adalah merupakan syarat bagi orang yang disebut belajar. Atau bahkan ada pula yang mengatakan bahwa *ta'allum* itu ada tiga syaratnya yaitu 1) jasad merasa cape/lelah, 2) cita-cita yang kuat, dan 3) niat yang tulus/ikhlas. Maka jika seseorang sudah memiliki tiga syarat ini, diyakini akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dengan demikian siapapun orangnya, dan darimana pun turunan/nasabnya, mereka tetap berhak mendapatkan anugrah besar Allah SWT berupa ilmu pengetahuan. Setelah mendapatkan ilmu

pengetahuan, maka disilahkan untuk mendapatkan segala haknya dan diwajibkan untuk mengamalkannya.

Hal ini pun bisa dilihat dari kisah Nabi Allah, Musa as yang bepergian untuk mencari ilmu, dan dia mencapai melalui kerja keras dan kesulitan di jalan yang disebutkan Allah dalam kitabnya, kecuali bahwa hasilnya sangat menakjubkan, dan bermanfaat. tidak hanya kepada Musa, tetapi juga kepada generasi sesudahnya. Cerita nabi Muas ini bisa dilihat dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 61-78. Pada ayat tersebut, diceritakan pula tentang kesabaran Nabi Musa as, dan sabar dalam mencari ilmu merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu/*muta'allim*. Hal ini sesuai dengan istilah para ulama bahwa semakin lama kesabaran mencari ilmu, semakin besar manfaatnya. (Haeli, 2022) Dengan demikian siapapun dan keturunan siapapun, manusia yang bapaknya adalah Nabi Adam as, jika mereka memiliki kesabaran dalam mencari ilmu, maka pasti akan mendapatkan ilmu itu, sehingga berhak pula mendapatkan kemuliaan baik dari Tuhannya sendiri ataupun dari sesamanya.

Begitupun Allah SWT dalam Al-Quran sudah jelas pula, bahwa yang diangkat derajatnya adalah orang yang beriman dan berilmu, tidak disebutkan secara eksplisit orang yang berketurunan nabi/rasul. Ayat dimaksud dalah Q.S Al-Mujadilah (58;11) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Shihab, 2020)

Selain itu Rasulullah SAW dalam haditnya juga pernah menyampaikan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ra nomor 71 dan Imam Muslim ra nomor 1037, bahwa “barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah SWT maka dia akan diberikan kepintaran dalam beragama”. (Hilmi, 2018) Adapun matan hadit tersebut adalah berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ-: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ
خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ»

Dalam hadits tersebut bahasanya adalah “orang yang dikehendaki baik”, bukan orang yang berketurunan arab, atau sunda dan lain-lain atau bahkan keturunan Nabi saja yang diberikan potensi mendapatkan kecerdasan tersebut, khususnya kecerdasan dalam memahami agama. Dengan demikian semua orang berhak mendapatkan kecerdasan tersebut dan smuanya berhak mendapatkan kesempatan Allah SWT tersebut. Jika yang berkesempatan hanya turunan Nabi atau Rasul saja maka pasti Allah SWT tidak akan menghidupkan manusia yang bukan keturunan Nabi/Rasul. Allah SWT tidak akan mencipatakan manusia selain keturunan Rasul. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa manusia yang ada ini adalah keturunan Rasul, maka seyogyanya tidak boleh ada orang yang merasa bangga sendiri, dirinya adalah keturunan Rasul.

Kata pintar dalam agama atau fikih dalam agama artinya adalah memahami makna perintah dan larangan, sehingga seseorang dapat memperoleh wawasan tentang agamanya. (Hakim & Mubarak, 2017) Hal ini sama dengan makna Q.S. At-Taubah ayat 122 bahwa “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”(Shihab, 2020) pada ayat ini Allah SWT menggabungkan peringatan (*ingdzar*) dengan yurisprudensi (*fiqh*), Ini menunjukkan bahwa fikih adalah apa yang didistribusikan pada otoritas Muharram, atau menyerukan wajib, dan menakut-nakuti jiwa terhadap segala hal yang dilarang.

Dengan demikian fikih dalam agama adalah: memahami apa yang dikehendaki Allah dari hamba-hamba-Nya, baik yang dikehendaki-Nya pengesahan suatu berita, atau perbuatan suatu perintah, atau diakhirinya larangan, dan bukan hanya pemahaman ilmu; Sebaliknya, pemahaman yang membawa pemiliknya pada kepatuhan, maka orang berbeda dalam hal itu, dalam pengetahuan, dalam praktik, dan dalam situasi. Maka siapa yang kurang dan lebih, Tuhanlah yang telah menjadikan semuanya takdir.(Kurdi, 2021) Hal serupa pernah disampaikan pula oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah seperti berikut:

كُلُّ مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا لَا بُدَّ أَنْ يُفَقِّهَهُ فِي الدِّينِ ، فَمَنْ لَمْ يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ ،
لَمْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا ، وَالدِّينُ : مَا بَعَثَ اللَّهُ بِهِ رَسُولَهُ ؛ وَهُوَ مَا يَجِبُ عَلَى
الْمَرْءِ التَّصَدِيقُ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ ، وَعَلَى كُلِّ أَحَدٍ أَنْ يُصَدِّقَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا أَخْبَرَ بِهِ ، وَيُطِيعَهُ فِيمَا أَمَرَ ، تَصَدِيقًا عَامًّا ، وَطَاعَةً عَامَّةً

Artinya: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk kebaikannya harus memberinya pemahaman dalam agama, jadi barangsiapa tidak memberinya pemahaman dalam agama, Allah tidak bermaksud baik untuknya, dan agama: M Allah mengutus Rasul-Nya bersamanya. Dan inilah yang harus diyakini dan dilakukan oleh seseorang, dan setiap orang harus percaya kepada Muhammad, semoga doa dan damai Allah besertanya, katakan padanya, dan patuhi dia dalam apa yang dia perintahkan, pengesahan umum, dan kepatuhan umum”(Al-Haritsi, 2006) dan (Fadillah Ulfa, 2015)

Dengan pembahasan *fiqh/yufaqqhu fiddin* di atas maka tidak diragukan lagi bahwa siapapun dan keturunan siapapun yang penting memiliki kecerdasan dalam agama (*fiqh* fiddin) maka ia berhak untuk dimuliakan karena mendapatkan legalitas dari Allah SWT. Seiring dengan hadits Rasul di atas, Allah SWT sudah jelas berfirman dalam Q.S. Al-An’am (6:125) yang berbunyi:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى
الدِّينِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-

olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”(Shihab, 2020)

Jika ada yang mengaku dan membanggakan bahwa dirinya adalah keturunan Rasulullah Muahmmad SAW, dan mereka mengklaim bahwa hanya merekalah yang berhak mendapatkan ilmu, yang harus ditiru, yang harus diikuti dan di mulayakan, lalu bagaimanakah dengan Q.S. Al-Ahzab (33;40) ini:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّنَّ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Shihab, 2020)

Mencintai Rasulullah SAW, para sahabatnya, keterunannya dan para ulamanya harus sesuai dengan petunjuknya Sendiri. Jika tidak, maka bisa-bisa terjerumus kedalam kesalahan. Maksudnya baik, tapi jika bertentangan dengan arahan rosul maka tidak akan diterima. Jangankan memuliakan orang lain, selain Nabi, memuliakan nabi sendiri pun Rasulullah mewanti-wantikan, seperti dalam haditsnya:

لَا تَطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Ayat Al-Quran ini memiliki arti secara bahasa adalah “Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku, sebagai-mana orang-orang Nasrani telah berlebih-lebihan memuji ‘Isa putera Maryam. Aku hanyalah hamba-Nya, maka kata-kanlah, “Abdullaah wa Rasuuluhu (hamba Allah dan Rasul-Nya)”(Shihab, 2020). Jika menghormati nabi saja tidak boleh berlebih-lebihan apalagi makhluk selainnya, bahkan termasuk dzurriyyah nya sendiri. Selain Nabi Muhammad SAW sendiri dan para sahabat atau beberapa keluarganya yang dijamin surga, tidak dijamin masuk surga. Hal ini bisa bercermin pada kisah-kisah Nabi terdahulu, seperti Nabi Nuha as. Yang anaknya tidak mau beriman, mati dalam kekufuran, begitu pula keturunan Nabi Ibarahim tidak dijamin semua masuk surga atau berbuat baik. Kaitan dengan ini Allah SWT menyampaikan dalam firman-Nya Q.S. Ash-Shoffat (37;113) berikut:

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ مُبِينٌ

Ayat Al-Quran ini memiliki arti secara bahasa adalah “Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishak. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.(Shihab, 2020) dengan demikian, tidak ada jaminan bagi keturunan seorang Rasul masuk surga dan selalau benar. Rasulullah SAW merupakan makhluk Allah SWT yang paling suci, dan diutus ke bumi bukan untuk dirinya atau keluarganya tapi untuk *rahmatan lil’aalamiin*, artinya untuk seluruh alam, untuk seluruh manusia apapun jenis dan keturunannya. Salah satu contoh yang mengharukan, ketika pamannya beliau adalah Abu Thalib wafat, maka beliauapun memintakan ampunan untuknya, tapi ternyata Allah SWT menolaknya, padahal pamannya ini adalah orang yang telah menyayangi dan mencintainya dengan sepenuh hati, bahkan beliau adalah yang telah membantuk Rasulullah dalam dakwahnya, tapi pamannya ini tetap wafat dalam keadaan kafir karena tidak pernah mengucapkan *syahadat* semasa hidupnya. Adapun ayat dimaksud adalah Q.S. At-Taubah, 9;113 seperti di bawah ini:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Ayat Al-Quran ini memiliki arti secara bahasa adalah “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (Shihab, 2020) Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rasulullah betul-betul sebagai utusan dari Allah SWT yang khusus untuk melindungi orang-orang yang beriman kepada-Nya saja. Bahkan dalam urusan menghormati orang yang beriman, Rasulullah menganjurkan dalam membaca *shalawat*, agar menambahkan kata *wa ‘alaa aali Muhammad*. Jadi yang dishalwati bukan hanya Nabinya saja tetapi termasuk keluarganya juga dan kata keluarga ini mencakup orang yang beriman dan bertakwa (kitab safinatunnaja, hal. 4), bukan hanya turunan secara biologis saja.

4. KESIMPULAN

Gonjang-ganjing yang terjadi di media masa tentang perselisihan paham antara habib dengan turunan wali songo dan juga para ulama merupakan masalah yang perlu mendapatkan sorotan serius. Hal ini dikarenakan mayoritas di Indoensia adalah agama Islam yang mencintai para habib dan juga para turunan wali songo juga menghormati para ulama/ustadz yang telah mengarinya agama. Kecintaan mereka mulai terpecah-pecah dan terkotak-kotak sesuai dengan kedekatannya masing-masing dengan pihak habib atau dengan pihak wali songo. Keadaan ini dikhawatirkan menjadi benih-benih perpecahan dan konflik serta menjadi musuh bagi kebhinekaan yang sudah dijalin hampir satu abad ini di Indonesia khususnya yang memiliki 1.340 (Seribu Tiga Ratus Empat Puluh) suku bangsa, dan memiliki 17.504 (Tujuh Belas Ribu Lima Ratus Empat) pulau yang termasuk ke dalam wilayah kedaulatan [Negara Kesatuan Republik Indonesia](#) menurut Deputy Kedaulatan Maritim Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, di mana 16.056 pulau telah dibakukan namanya di PBB hingga Juli 2017.

Perbedaan pendat merupakan hal yang wajar, tapi bukan untuk perpecahan. Baik habaib yang merupakan keturunan Ba’alawy ataupun Syarif yang merupakan keturunan Rasulullah dari jihat Sayidina Husain ra. semuanya harus dihargai sebagai keturunan Rasul dan sebagai ulama yang membimbing ummat serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia ini. Adapun perselisihan di antara mereka jangan menjadi halangan untuk mencintai para ulama yang mengajarkan agama, biarkan mereka yang bertanggung jawab sendiri kepada Rasaulullah dan Tuhannya jika pengakuan mereka salah. Jangan dijadikan perselisihan ini, sebuah perpecahan dan pertikaian, karena yang rugi adalah Islam itu sendiri. Setiap ulama memiliki ijtihadnya masing-masing, dan ijtihad ini bagi yang benar mendapatkan dua pahala dan yang salah pun tetap mendapatkan pahala, satu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tentunya bukan sebuah karya yang sempurna. Tapi juga penelitian ini mendapatkan dukungan, bantuan, serta pencerahan dari para kyai, teman, keluarga serta banyak pihak yang kredibel, sehingga penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga penelitian ini tetap bermanfaat sebagai referensi pendewasaan anak bangsa yang mencintai tanah airnya. Penulis mengharapkan *critical building* dari semua pihak untuk perbaikan penulisan ini kedepan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 6*. Nuansa Cendekia.
- Al-Haritsi, J. bin A. (2006). *Fikih ekonomi umar bin al-khathab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fadillah Ulfa, L. (2015). *Jika Masa Depan Telah Ditakdirkan, Untuk Apa Manusia Berusaha?* Media Pressindo.
- Haeli, W. N. (2022). *Nilai-Nilai Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al Kahfi Ayat 60-82 (Studi tafsir as-Sya" rawi terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir)*. IAINU Kebumen.
- Hakim, A. A., & Mubarak, J. (2017). *Metodologi studi islam*. Rosda.
- Hilmi, A. (2018). *Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. QuraishShihab dan Hamka)*.
- Husna, Z., Nurlaili, N., & Darlis, A. (2021). MEMBERIKAN PENDIDIKAN KEPADA ANAK SESUAI DENGAN FASE: DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 216–227.
- Irfan, M. (n.d.). *Pemikiran dan aktivitas dakwah Habib Muhammad Al-Athas*.
- Isrofil, M. (2017). Peran Sosial Habib Dalam Komunitas Sosial (Studi Kasus Di Majelis Ilmu & Dzikir Ar-Raudhah Surakarta). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
- Kamilah, N. (2021). Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember). *Al-Hikmah*, 19(01), 27–38.
- Kurdi, M. (2021). *Fikrah Ulama Aceh: kontribusi karya pengkajian keislaman*. CV. Naskah Aceh.
- Makhrina, E. (2016). *PENGARUH PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KUTACANE TAHUN AJARAN 2015/2016*. UNIMED.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Muslim, A., Kolopaking, L. M., Dharmawan, A. H., & Soetarto, E. (2015). Dinamika Peran Sosial Politik Ulama dan Jawara di Pandeglang Banten. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 461–474.
- Nurhidayat, Syahrodi, J., & Fatimah, S. (2023). *Multikulturalisme Di Indonesia : Pengalaman Masa Kemerdekaan*. 5(1), 161–171.
- Riyadh, D. S., & Riyadh, D. R. S. (2007). *Jiwa dalam bimbingan Rasulullah*. Gema Insani.
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Subyantoro, S. (2019). MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMARTABAT MELALUI LITERASI BUDAYA DI ERA DISRUPSI. *Seminar Nasional Literasi*, 4(1).
- Syaefuddin, M. (2018). Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 215–246.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.